

# **STIMULASI KECERDASAN MOTORIK DAN BAHASA UNTUK ANAK USIA TPA DAN KELOMPOK BERMAIN\***

(Tadkiroatun Musfiroh)\*\*

## **A. Pendahuluan**

Dalam berbagai konsep tentang kecerdasan, bahasa selalu menjadi bagian dari unsurnya. IQ mengandung unsur bahasa, demikian juga dengan multiple intelligences. Ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi bagian inti dari kecerdasan (manapun) dan dianggap penting untuk dirangsang agar berkembang optimal pada diri setiap anak.

Kecerdasan bahasa menentukan proses perkembangan anak, terutama karena bahasa merupakan karakteristik humanisme kemanusiaannya. Hanya manusialah yang berbahasa dengan 'kata-kata'. Hanya manusialah yang bertukar pikiran, memberi dan menerima informasi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan media bahasa.

Di satu pihak, gerak (kinestetik) juga menjadi bagian penting kehidupan anak. Kinestetik anak menunjukkan apakah anak-anak akan berkembang optimal atau tidak, terutama karena kualitas kehidupan anak sangat ditampakkan oleh aktivitas kinestetik mereka. Anak beraktivitas melalui bermain, berinteraksi, dan bereksplorasi yang di dalamnya terdominasi oleh aktivitas berkinestetik.

Howard Gardner memasukkan kinestetik sebagai salah satu kecerdasan. Dengan demikian, dikenal istilah cerdas kinestetik. Konsep ini menegaskan bahwa kinestetik memiliki kedudukan yang sama kuat dengan kecerdasan lain seperti logiko-matematika dan bahasa. Artinya, anak yang menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah dalam kinestetik adalah anak yang cerdas. Kaitannya dengan otak, kinestetik memiliki wilayah tersendiri, yakni di otak keseimbangan, serebelum, atau otak kecil. Apabila bagian otak ini cidera, seseorang akan mengalami gangguan berkinestetik.

## **B. Kecerdasan Bahasa**

### **1. Pengertian Kecerdasan Bahasa**

Cara yang paling mudah mengidentifikasi (menemukan ciri yang menonjol) pada anak. Anak yang cerdas bahasa, cenderung banyak omong, suka omong, cepat menangkap omongan, dan suka bergaya dalam omong. Mereka juga senang pada kegiatan "menulis" dan membaca.

Bahasa dituturkan dengan alat ucap, tetapi pusat kecerdasan bahasa terletak di otak bagian kiri daerah frontal (depan) dan temporal (samping). Kecerdasan bahasa meliputi cerdas memahami (bagian otak kiri samping dan cerdas berekspresi (bagian otak kiri agak depan). Dengan demikian, cerdas berbahasa meliputi memahami dan berekspresi melalui bahasa.

\* Disampaikan di hadapan peserta Pelatihan Stimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak usia Dini, di Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (DIY) tanggal 6 Juli 2005

\*\* Pusdi PAUD-UNY, dosen FBS-UNY

Kecerdasan bahasa "meledak" pada masa kanak-kanak dan bertahan hingga senja. Ini berarti, kecerdasan bahasa sudah dapat dilihat sejak kanak-kanak, melalui ujaran (kata-kata) untuk tujuan komunikasi dan melalui kegiatan mendengarkan komunikasi dengan orang dan anak lain di sekitarnya. Kecerdasan bahasa mengandung domain :

- (1) Produksi, yakni kegiatan berbicara, berekspresi, dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Anak yang cerdas bahasa mampu berbicara dengan kata-kata yang **jelas, bervariasi** (banyak kata), dan **mudah dimengerti**. Anak yang cerdas bahasa ini cenderung berani menggunakan kata-kata baru, dan mencobanya dalam komunikasi sehari-hari meskipun mungkin keliru. Tetapi begitu mendapat koreksi, mereka cepat melakukan perbaikan.
- (2) Komprehensi, yakni kegiatan **mendengarkan, menikmati cerita/** pembicaraan, dan **memahami lelucon**-lelucon dalam bentuk kata-kata. Anak yang cerdas bahasa, cepat **mengerti perintah, pertanyaan-pertanyaan, pernyataan,** dan **guyonan**. Mereka suka mendengarkan orang berbicara dan menyerap infomasinya, menikmati siaran radio atau siaran yang penuh dengan obrolan.
- (3) Bersenandika, yakni kegiatan **berbicara dengan diri sendiri**, mengolah informasi dan mendengarkan sendiri apa yang dikatakannya, menghibur diri dengan suara-suara yang dibuat sendiri, "**berlaga" bicara sendiri**. Anak yang cerdas bahasa peduli terhadap apa yang ingin dikatakan, menikmati apa yang diceritakannya.

Kecerdasan bahasa bukan hanya berkaitan dengan simbol audial (bunyi bahasa), tetapi juga warna suara, simbol visul (tulisan), dan kekuatan dari simbol-simbol itu. Anak-anak yang cerdas dalam bahasa:

- (1) Cepat menandai ciri suara mitra bicara dalam berkomunikasi. Mereka memahami maksud dengan menyimak nada, irama, dan warna bicara seseorang. Ketika kecerdasan bahasa berintegrasi dengan kecerdasan interpersonal, anak-anak menjadi tajam dalam menyimak sifat-sifat orang lain melalui nada dan irama berbicara,
- (2) Peka dan suka pada tulisan. Begitu melihat tulisan, anak-anak "memotret" dan merekam maknanya. Mereka tertarik melihat tulisan, merk, nama toko, atau apa pun yang terpampang di jalan, papan reklame, dan judul buku. Mereka akan bertanya lalu mengingatnya. Apabila bentuk tulisan diubah, anak-anak akan bertanya kembali. Apabila ada huruf yang dihilangkan, mereka dengan cepat akan merasakan (walaupun belum dapat menyebutkan huruf yang kita luruhkan itu).
- (3) Suka meniru tulisan. Kegiatan mencorat-coret (pura-pura) menulis, merupakan indikator kecerdasan bahasa dalam hal minat. Anak-anak yang cerdas bahasa menunjukkan antusiasme dalam hal berekspresi tulis. Artinya, mereka suka berkomunikasi dengan "tulisan" atau pesan harian. Dalam tingkatan yang lebih tinggi, anak-anak akan senang membuat cerita, mengarang, atau membuat

karya kreatif seperti "puisi", "komik" atau "cerita pendek".

- (4) Tertarik pada bahasa selain bahasanya. Anak-anak mungkin sekedar menirukan dialog di televisi atau infotainment. Peniruanannya pun mungkin tidak sempurna. Mereka bangga karena merasa dapat "berbahasa asing", atau "berbicara dengan bahasa televisi". Anak-anak dengan kecerdasan bahasa yang tinggi, dapat menirukan "bahasa asing" dengan lebih akurat daripada anak yang tidak begitu tinggi dalam poin ini.

## **2. Merangsang Kecerdasan Bahasa**

Kecerdasan bahasa berkembang baik dalam situasi interaksi (hubungan komunikasi yang bermakna) yang fungsional (berfungsi) bagi anak. Kecerdasan ini tergantung sepenuhnya pada bagaimana anak menyerap pajanan (kegiatan bahasa yang ada di hadapan anak, baik langsung maupun tidak langsung) dan bagaimana lingkungan menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan ide, pikiran, keinginan, dan imajinasi mereka melalui kata-kata. Oleh karena itu :

- (1) Ajak anak-anak membicarakan banyak hal yang dilihat, dialami, dirasakan, dipikirkan, ditakutkan, diinginkan, dan didengar. Dorong anak untuk memahami dan memberi komentar tentang topik yang sedang dibicarakan. Jika berdekatan dengan anak, jangan biarkan mereka berdiam diri, tetapi pancinglah mereka agar memperhatikan sesuatu dan membicarakannya. Upayakan sesuatu itu berada dalam batas jangkauan pengetahuan dan minat anak, seperti alat transportasi, model mainan, polisi lalu lintas, dan gedung-gedung bertingkat. Bagi anak-anak usia 2-3 tahun, objek-objek yang unik dan bergerak, menarik untuk dibicarakan.
- (2) Simaklah dengan baik apa yang anak-anak nyatakan dan tanyakan. Bantu mereka untuk mengungkapkan ide dan jawablah pertanyaan-pertanyaan mereka dengan mudah, jelas, dan deskriptif (menjelaskan dengan gambaran). Jika anak berbicara, pancing terus hingga mereka tahu lebih banyak dan memungkinkan kita memberikan informasi.
- (3) Pancing anak untuk memperhatikan tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya. Merk-merk benda, iklan di pinggir jalan, label-label pada kemasan kotak atau kaleng, nama-nama toko atau gedung, dan tulisan yang kebetulan ada di dekat anak. Libataktifkan mereka secara aktif sepanjang perjalanan dan aktivitas sehari-hari lainnya. Biasakan anak mengenali tulisan yang mereka butuhkan, seperti merk susu, minuman, makanan, atau tokoh mainan.
- (4) Jadikan diri pendidik sebagai model membaca dan menulis bagi anak. Anak memperhatikan bahwa orang dewasa menulis sesuatu dan membaca dari berbagai sumber. Kultur semacam ini akan membangkitkan minat anak terhadap tulisan dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Pajankan tulisan dan gambar-gambar dalam batas jangkauan pandang anak. Pajanan dibuat semenarik mungkin agar anak tertarik melihat, bertanya, dan memahaminya. Pajanan dapat dibuat utuh (berupa kata utuh) atau dalam

bentuk potongan mozaik. TPA dan KB yang kaya pajanan tulisan menunjukkan kualitas bahasa yang baik. Nama-nama anak, walaupun bukan untuk keperluan pembelajaran, perlu ada di TPA dan KB, baik dipakai anak (dalam bentuk emblem) maupun direkatkan pada karton. Identitas tertulis anak merangsang anak untuk melihat dan memperhatikan identitas diri mereka.

- (6) Sediakan alat permainan yang memungkinkan anak bereksplorasi secara aktif dengan huruf-huruf lepas, kartu kata, cocok huruf, salin huruf, atau scribbling atau menulis cakar ayam. Ini berarti, spidol atau alat-alat lain perlu disediakan di dekat anak, baik di TPA maupun KB. Dalam fase ini, perhatian dan bantuan pendidik sangat diperlukan, terutama untuk menumbuhkan kesadaran fonemik (unsur bunyi dalam kata) dan grafofonemik (unsur huruf dalam kata) pada anak-anak.
- (7) Ajaklah anak-anak menyimak cerita, terlibat dalam proses pembacaan cerita, dan lakukan tes informal untuk mengetahui apakah mereka mengerti dan menyukai cerita. Beri kesempatan anak untuk memilih cerita.
- (8) Sediakan buku-buku cerita bergambar dengan sedikit tulisan. Perkenalkan tulisan melalui pembacaan buku di hadapan anak. Lakukan pembacaan secara periodik agar anak menjadi terbiasa dengan isi dan gambar dalam buku. Letakkan buku-buku dalam batas jangkauan anak. Ajak anak-anak untuk merawat buku tersebut. Beri kesempatan anak untuk membawa pulang buku jika mereka berminat mengulang "baca" di rumah dengan bantuan orang tua atau anggota keluarga mereka.
- (9) Menciptakan lagu-lagu sederhana tentang buah-buahan atau binatang dengan alat peraga huruf awal yang digamar atau disiapkan.

### **3. Praktik yang Tidak Disarankan**

Sebagian orang berpikir untuk merangsang kecerdasan bahasa anak melalui kegiatan pembelajaran yang terencana, sistematis, dan bertarget. Praktik demikian sangat tidak disarankan dalam konteks "stimulasi kecerdasan majemuk". Praktik formal justru akan membebani anak. Hal-hal yang perlu dihindari dalam praktik pendidikan di KB dan TPA, antara lain, adalah sebagai berikut.

- (1) Melakukan permainan hafalan kartu berisi nama-nama. Anak duduk di hadapan pendidik dan pendidik memberikan penguatan;
- (2) Mengarsir, menyalin, atau mengopi huruf/tulisan tanpa konteks (baik lisan maupun tulisan);
- (3) Membiarkan buku bacaan tergeletak tanpa disentuh atau hanya satu kali baca;
- (4) Bercerita dengan buku tunggal di hadapan pada pendidik sendiri;
- (5) Kurang melibatkan anak dalam proses bercerita;
- (6) Tidak mendampingi anak dalam permainan yang berkaitan dengan huruf atau kartu kata, anak diabaikan bermain sendiri;
- (7) Kurang melibatkan anak dalam komunikasi. Pendidik cenderung ngomong sendiri, anak mendengarkan atau malah tidak mepedulikan;

- (8) Membiarkan anak berdiam diri atau bermain sendiri dalam coret-moret cakar ayam;
- (9) Tidak membantu anak mengeluarkan uneg-unegnya ketika mereka mengalami masalah komunikasi (marah karena mainan direbut teman, tidak berani meminta ijin, malu atau dipermalukan, kesal, cemburu);
- (10) Memunculkan pembicaraan yang tidak mendidik di hadapan anak, terutama masalah-masalah dengan rekan sekerja atau orang tua.

## **C. Kecerdasan Kinestetik**

### **1. Pengertian Kecerdasan Kinestetik**

Kecerdasan kinestetik dapat dilihat dengan jelas melalui aktivitas gerak anak yang menonjol dari teman sebayanya. Pada kondisi optimal (kecerdasan tinggi) anak-anak akan tampak "nakal", banyak gerak, kuat-kukuh, dan cekatan. Kondisi fisik yang prima juga menandai kecerdasan kinestetik yang tinggi. Maka, apabila anak didik kita menunjukkan ciri-ciri seperti itu, singkirkan dulu cap hiperaktif pada mereka. Anak yang cerdas kinestetik membutuhkan penyaluran energi gerak yang lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak begitu kuat dalam kecerdasan ini.

Jika anak-anak yang cerdas bahasa tidak bisa tinggal diam dalam kata-kata, anak yang cerdas kinestetik tidak bisa diam dalam gerak. Dalam wadah yang tepat, anak yang cerdas kinestetik akan menunjukkan kepiawaian gerak yang lincah, indah, cermat, kuat, dan stabil.

Kinestetik dikategorikan sebagai kecerdasan karena ada bukti otentik secara neurologis pada otak manusia, yakni wilayah serebelum (otak kecil) dan bukti-bukti lain yang sulit dibantah. Kedudukan kinestetik sama tinggi dengan kecerdasan yang lain.

Kecerdasan kinestetik melibatkan kegiatan utama, yakni membuat gerak, mengendalikan gerak, dan memodifikasi gerak. Oleh karenanya, anak-anak yang cerdas kinestetik tidak suka "petuah", mereka lebih bisa belajar dengan melakukan atau "learning by doing". Dengan melakukan mereka mencatat dan membuat kemajuan. Anak yang cerdas kinestetik menunjukkan kelebihan sebagai berikut.

- (1) Piawai dalam membuat gerak, mungkin gerak halus mungkin gerak kasar (motorik kasar). Mereka menyukai keterampilan tangan (menari, meronce, menggunting), gerak yang bertumpu pada otot kaki seperti berlari, melompat, melompat, menaiki tangga, memanjat;
- (2) Memerlukan gerak yang melibatkan raba-sentuh untuk belajar. Bagi anak-anak yang cerdas dalam kinestetik, raba-sentuh menumbuhkan rasa percaya akan tekstur yang bagi anak lain mungkin dianggap tidak penting. Karena itu, bantulah anak-anak TPA dan KB yang menunjukkan ciri ini dengan memberitahukan tekstur yang mereka raba, seperti "Wah...halus, ya?" "Halus mana dengan ini?"

Gerakan raba-sentuh menunjukkan kepekaan kinestetik yang relatif bermanfaat untuk pembelajaran di masa mendatang. Anak memperoleh informasi secara

lebih lengkap, karena bukan sekedar visual (melalui penglihatan) dan audial (melalui pendengaran), tetapi juga melalui indera peraba.

- (3) Membuat gerakan-gerakan untuk membantu mengeskpresikan diri. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik suka berbicara dengan membuat gerakan-gerakan tangan atau tubuh yang lain. Gerakan ini berfungsi untuk merangsang perencanaan ide (Karenanya kita pernah mendengar orang jenis "paralinguistik" yang macet berbicara karena tangannya diikat). Kegiatan ini sama dengan berjalan-jalan untuk mendapatkan inspirasi.
- (4) Piawai dalam mengendalikan gerak. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik kuat dalam kendali otot dan keseimbangan. Mereka tidak mudah jatuh, terjungkal, dan meleset dalam gerak. Anak-anak yang kuat dalam kinestetik sekaligus visual-spasial, sangat akurat dalam memperkirakan jarak gerak, arah gerak, dan ketepatan gerak. Mereka dapat menendang bola tepat sasaran, menembak kelereng tanpa meleset. Pada anak TPA dan KB, gerakan-gerakan ini belum akurat. Meskipun demikian, minat ke arah itu terlihat lebih menonjol.
- (5) Pandai memodifikasi gerak. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik cenderung pandai memodifikasi gerak. Pada anak usia 4 tahun misalnya, dapat bersila sambil meliukkan badan ke depan dan ke belakang, berayun sambil memutar dengan mudah, dan melompat kodok sambil mengayunkan tangan. Bahkan ada anak usia 5 tahun yang mampu "ngayang" dalam ruang terbatas. Modifikasi gerak semacam ini, sulit dilakukan oleh anak-anak yang tidak memiliki kecerdasan kinestetik.
- (6) Menikmati **tantangan fisik**. Bagi anak-anak yang cerdas kinestetik, tangan fisik (membutuhkan kekuatan, gerakan) sangatlah menyenangkan. Sensasi yang ditimbulkan oleh tantangan fisik ini memacu mereka untuk membuat gerakan-gerakan baru yang lebih sulit (yang seringkali menimbulkan rasa takut bagi orang dewasa yang melihatnya). Mereka disebut pemberani, karena tidak takut jatuh atau lecet.
- (7) Suka meniru gerakan-gerakan orang, terutama cara berjalan, bergaya, atau bahkan gerakan yang timbul akibat cacat. Anak-anak tidak bermaksud buruk, hanya saja, perilaku dan karakteristik fisik sangat menarik perhatian mereka melebihi anak-anak yang tidak tinggi dalam kinestetik.

## 2. Merangsang Kecerdasan Kinestetik

Kalau kecerdasan bahasa dirangsang melalui interaksi, kecerdasan kinestetik dirangsang melalui ruang gerak. Mengajak anak-anak senam, bermain merupakan cara yang efektif untuk merangsang kinestetik. Berbeda dengan kecerdasan bahasa, kecerdasan kinestetik memunculkan ciri menonjol pada anak (lebih sering) tanpa bantuan pendidik. Anak-anak begitu saja bergerak, beraktivitas tanpa perlu didorong-dorong. Anak-anak yang cerdas kinestetik hanya perlu diberi fasilitas, diperhatikan, dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengekspresikan diri dan kebutuhan mereka.

Karena kemenonjolan gerak, pendidik perlu menyadari sepenuhnya bahwa anak-anak yang cerdas kinestetik perlu melepaskan energi melalui gerak, terdesak untuk berbuat, dan tersiksa oleh kungkungan aturan yang menuntut diam dan "tertib" menurut versi orang dewasa. Untuk itu, TPA dan KB perlu melakukan hal-hal berikut.

- (1) Memberikan fasilitas bermain yang bervariasi dan memungkinkan anak mengeksplorasi gerak mereka, seperti ayunan, titian, panjatan, perayapan bertali, lompatan, penggantungan (dengan ban bekas), pelosotan, dan concat berimbang (timbangan).
- (2) Menyediakan fasilitas yang aman, bebas racun, tidak tajam, dan berlantai pasir, tanah, atau rumput. Resiko bermain perlu diantisipasi dengan penyediaan lahan yang beresiko kecil. Lantai beton atau conblock beresiko cedera, terutama cedera kepala sebagaimana pernah dilaporkan terjadi di sebuah TKIT di wilayah Sleman. Selain itu, TPA dan KB perlu menjaga kebersihan arena bermain, menjaga dari kotoran hewan, genangan air, dan kotoran lain yang mengandung resiko kesehatan.
- (3) Mendorong anak untuk berani melakukan gerakan kinestetik seperti meniti titian, melompat dari satu lingkaran ke lingkaran lain. Pendidik juga perlu mendorong anak-anak untuk bermain bersama.
- (4) Membuat program permainan yang melibatkan semua (minimal sebagian besar) anak. Melalui permainan, pendidik akan memiliki informasi yang cukup mengenai peta kinestetik anak.
- (5) Melibatkan anak-anak yang cerdas kinestetik dalam kegiatan yang memerlukan gerak dan memberikan ruang gerak lebih banyak bagi mereka. Sedapat mungkin, ketahui apa yang ingin mereka lakukan. Beri peran tertentu (mengambil spidol, membawakan buku, atau membantu menata sesuatu).
- (6) Amati anak pada saat bermain. Perhatikan bagaimana mereka bergerak dan berinteraksi. Anak-anak yang cerdas kinestetik terlihat lebih lincah, gesit, dan tidak bisa diam dalam kegiatan yang monoton.
- (7) Buat program (untuk KB akhir) yang memungkinkan anak memiliki keahlian kinestetik di kemudian hari, seperti menari, bermain sepak bola, bermain bela diri, atau berenang. Walaupun dalam bingkai "bersenang-senang" kegiatan memfasilitasi anak mengembangkan kebutuhan kinestetik mereka.

### **3. Praktik yang Tidak Disarankan**

Di antara kecerdasan dalam multiple intelligences, kecerdasan kinestetik lah yang paling membawa masalah bagi pendidik. Kebutuhan gerak yang menonjol dari anak sering "meresahkan" pendidik dalam "menertibkan" anak. Cara pandang yang belum berorientasi pada kecerdasan majemuk ini perlu dilihat ulang agar perlakuan yang tidak adil terhadap anak tipe kinestetik dapat diminimalkan. Beberapa praktik yang sering dilakukan pendidik di lembaga AUD antara lain adalah :

- (1) menegur anak-anak yang banyak gerak, berusaha membuat mereka duduk dan mengerjakan sesuatu yang diinstruksikan;

- (2) membiarkan anak beraktivitas tanpa bimbingan. Apabila menanggung resiko, anak cenderung dipersalahkan karena "pethakilan".
- (3) "menyatukan" anak dalam ruang dengan aktivitas tertentu, tetapi tidak menangkap kegelisahan si kenestetik atau cenderung mengabaikannya;
- (4) menjerit atau bereaksi berlebihan ketika anak membuat gerakan yang "spektakuler", bahkan memarahi dan membuat anak merasa bersalah dengan kebutuhan geraknya.
- (5) Mencegah anak bergerak sesuai kebutuhan mereka. Menakut-nakuti yang tidak perlu, tetapi kurang memberikan perhatian dan fasilitasi, "Awas nanti jatuh".
- (6) Tidak memperhatikan tingkat keamanan area dan alat permainan. Beberapa KB dan TPA, bahkan, berlantai conblock. Kondisi ini merugikan anak karena pihak lembaga cenderung membatasi ruang gerak anak dengan larangan-larangan.
- (7) Membiarkan anak bermain bebas, sementara pendidik melakukan aktivitas lain (tidak memantau) pada saat yang sama. Kegiatan bermain bebas masih dianggap sebagai bagian terpisah dari stimulasi kinestetik.

#### **D. Penutup**

Jika mengakui adanya kecerdasan majemuk, jika menyadari bahwa ada sembilan kecerdasan pada semua manusia, apabila meyakini bahwa anak-anak memiliki cara yang berbeda untuk menjadi cerdas, maka **fasilitasi anak dalam berbagai kecerdasan itu. Jangan emban cindhe empan ciladan**, alias menganakemaskan satu kecerdasan dan menganaktirikan kecerdasan yang lain.

Perlakuan pendidik menunjukkan apakah paradigma yang dianutnya telah lurus atau baru setengah-setengah. Selamat membuktikan.

#### **SUMBER BACAAN**

Amstrong, Thomas. 2002. Multiple Intelligences in the Classroom-2<sup>nd</sup> edition. Sekalah Para Juara : Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan. Bandung : Kaifa.

Armstrong. Thomas. 2002. 7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences. Jakarta : Gramedia.

Gardner, Howard. 2003. Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktik). (Alih bahasa : Alexander Sindoro). Batam :Interaksara.

Lazear, David. 1991. Seven Ways of Teaching (The Artistry of Teaching With Multiple Intelligences). Australia : Hawker Brownlow Education.

Baggeman, Sally. 1998. Succeeding with Multiple Intelligences : Teaching Through The



Personal Intelligences. USA : Faculty of The New City school.